

**ARENA DOMINASI PUBLIK  
MELIHAT TRANSFORMASI FUNGSI SOSIAL KESENIAN  
ISLAM JEDORAN TULUNGAGUNG**

**ARENA OF PUBLIC DOMINANCE  
SEEING THE TRANSFORMATION OF THE SOCIAL  
FUNCTION OF ISLAMIC ART JEDORAN TULUNGAGUNG**

**Risa Winanti**

risawina89@gmail.com

**Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Hendra Afiyanto**

hendra.iainta11@gmail.com

**UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

**Abstract**

This study aims to analyze the existence and sustainability of Jedoran art in Tulungagung, a city in East Java. Jedoran art was brought to Tulungagung by Sunan Kalijaga in the 16th century and has a long history. However, a big question arises: Does Jedoran art currently have the same social function as when it first appeared, or is this the result of adaptation of the old Jedoran art to fit in with new cultures and traditions? This research was conducted in Tulungagung because it is a Mataram Islam territory with a relationship to the Yogyakarta Sultanate. The researcher used historical and ethnographic methods as well as Foucault discourse analysis to understand how Jedoran art has developed according to the discourse that appears in every era. The results show that the sustainability of Jedoran art is not separated from the ability of Jedoran artists to read and adapt to the discourse that develops in accordance with changes in time. In addition, this adaptation is actualized through the transformation of the social function of Jedoran art according to the discourse that appears in every era.

**Keywords:** Existence; Jedoran; Discourse

## Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan kelestarian seni Jedoran di Tulungagung, sebuah kota di Jawa Timur. Seni Jedoran dibawa ke Tulungagung oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-16 dan telah melewati sejarah yang panjang. Namun, pertanyaan besar muncul: Apakah seni Jedoran saat ini memiliki fungsi sosial yang sama seperti saat pertama kali muncul, atau apakah ini merupakan hasil adaptasi seni Jedoran lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan tradisi yang baru? Penelitian ini dilakukan di Tulungagung karena merupakan perdikan Mataram Islam yang memiliki hubungan dengan kesultanan Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode sejarah dan etnografi serta analisis wacana Foucault untuk memahami bagaimana seni Jedoran berkembang sesuai wacana yang muncul di setiap zaman. Hasilnya, ditemukan bahwa kelestarian seni Jedoran tidak terlepas dari kemampuan para seniman Jedoran untuk membaca dan mengadaptasi wacana yang berkembang sesuai perubahan zaman. Selain itu, adaptasi tersebut teraktualisasi melalui transformasi fungsi sosial seni Jedoran sesuai wacana yang muncul di setiap zaman.

**Kata kunci:** Eksistensi; Jedoran; Wacana

## PENDAHULUAN

Penyebaran Islam sebagai sebuah agama nyatanya dapat diterima masyarakat secara luas karena perantara kesenian (Sunyoto 2016). Kesuksesan penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa dengan menggunakan media kesenian tidak terlepas dari peranan Wali Songo. Digunakannya kesenian sebagai media penyebaran agama Islam oleh Wali Songo menunjukkan bahwa adanya sinkretisme kesenian (baca= Jawa-Islam) dalam penyebaran agama Islam. Kesenian sinkretis yang umumnya digunakan sebagai media dakwah Islam, di antaranya: Jedoran, Gending, Tayuban, dan kesenian sinkretis lainnya (Sunyoto 2016) Nancy Florida mencatat dari 1450 koleksi karya sastra di Kasunanan Surakarta, Perpustakaan Radya Pustaka, dan Pura Mangkunegaran, hampir sepertiganya adalah karya sastra sinkretisme (Afifi 2019). Artinya pada masa kerajaan Islam, di *Vorstenlanden* dan juga masa kolonialisme, sinkretisme dalam kesenian menjadi media dakwah yang populer di masyarakat luas melebihi puritanisme. Eksistensi sinkretisme dalam kesenian yang diawali sekitar abad ke-16 dan berkembang masif di abad ke-19, nyatanya masih populer hingga abad ke-20, seperti pada kesenian Jedoran Tulungagung.

Melihat usia hidup Jedoran yang begitu panjang sekitar 5 (lima) abad, tentunya ada pertanyaan apa yang membuat daur hidupnya sangat lama. Meminjam definisi dari teori sebab-akibat serta pendapat Sejarawan Aminuddin Kasdi yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini bukanlah sebuah kebetulan (Kasdi 2005), artinya: ada sebuah proses kebetulan yang menyebabkan Jedoran tetap lestari dan terawat. Melihat historisitas Islamisasi di Jawa, tentunya dapat menjadi petunjuk terkait mengapa Jedoran tetap lestari. Bisa jadi lestarnya Jedoran disebabkan Islam yang berkembang di Jawa mengakomodasi dirinya dalam budaya Jawa sekaligus. Artinya, Islam mengakulturasikan dirinya pada kebudayaan Jawa. Dengan meleburnya Islam dengan Jawa, maka muncul argumentasi bahwa ketika orang menjadi Islam sekaligus Jawa bukan sebuah permasalahan (Ricklefs 2012). Jadi, dengan meleburnya kedua unsur, kebudayaan Jawa menjadi media dan ruh dalam penyebaran Islam. Sehingga muncullah Islam sinkretisme yang memadukan Islam dengan kebudayaan Jawa.

Salah satu wujud budaya sinkretis adalah Jedoran, yang awal kemunculannya sangat diterima oleh masyarakat. Sunan Kalijaga yang *notabene* ulama dan politisi pembawa kesenian Jedoran mampu menempatkan di dalam tembok Istana Demak dan di luar tembok. Posisi Sunan Kalijaga sebagai penasihat kerajaan Demak tentunya membawa kesenian ini berkembang masif di lingkungan dalam kerajaan. Khususnya di luar tembok istana, Jedoran di awal munculnya dijadikan media untuk merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulid nabi dengan yang diiringi pertunjukan Jedoran dilakukan di salah satu masjid di kota Demak (Sunnyoto 2016). Keberhasilan Jedoran sebagai sebuah kesenian sinkretis yang diterima oleh masyarakat, mengindikasikan bahwa ada akulturasi Islam-Jawa di dalam kesenian Jedoran.

Sangat mengejutkan ketika Jedoran yang lahir di abad ke 16, nyatanya tetap lestari hingga sekarang. Historisitas bangsa Indonesia mencatat, ada ratusan tahun masa kolonialisme di Indonesia. Masa kolonialisme yang lama dengan substansi perang, politik, dan ekonomi, nyatanya tidak membuat kesenian Jedoran teralienasi. Jedoran tetap terawat, lestari, dan bisa menyesuaikan perkembangan zaman. Padahal ketika kembali lagi ke jiwa zaman kolonialisme, maka ada beragam budaya populer yang masuk ke wilayah Hindia-Belanda, seperti: dansa, teater, bioskop, dll (Nurullita and Afianto 2021). Memasuki masa tahun 1970'an dan 1980'an ketika budaya

Jilbab masuk ke dalam masyarakat Islam Indonesia, maka diikuti dengan kesenian Islam yang *notabene puritan* ikut masuk dan menjadi primadona di masyarakat, seperti: hadrah dan gambus (Khasanah and Afiyanto 2017). Masuknya hadrah, gambus, dll, juga tidak membuat Jedoran punah di dalam kebudayaan masyarakat Tulungagung.

Dengan usia hidup Jedoran sekitar 5 (lima) abad, maka sangat menarik untuk melihat bagaimana historisitas Jedoran dalam beberapa periode zaman. Diketuainya kronologis historisitas Jedoran tiap periode, maka dapat menjawab rumusan masalah *pertama*, terkait eksistensi dan lestari kesenian Jedoran. Eksistensi Jedoran dapat dilihat melalui adaptasinya dengan perubahan dan perkembangan zaman. Apakah Jedoran masih sebagai sebuah kesenian adaptif, seperti di awal kemunculannya yang adaptif terhadap Jawa-Islam. Lebih lanjut, jangan-jangan eksistensi Jedoran bukan karena kesenian tersebut adaptif, tetapi lebih pada persoalan keberhasilan dalam proses pewarisan kesenian tersebut.

Dengan membaca jiwa zaman, tentunya menarik untuk membuat rumusan masalah *kedua* yaitu terkait makna apa yang tersirat di dalam kesenian Jedoran. Melihat beberapa kesenian yang tetap lestari dan eksis hingga saat ini, misalnya: Reog Ponorogo, Ludruk, Gandrung, disebabkan karena kemampuan dari kesenian tersebut untuk membaca jiwa zaman. Artinya, apakah Jedoran bisa eksis dan lestari hingga saat ini karena kemampuannya membaca jiwa zaman? Sehingga sangat menarik untuk menganalisa apa sebenarnya mana yang ingin disampaikan kesenian Jedoran.

Jedoran Tulungagung dipilih sebagai objek kajian karena memiliki keunikan dibandingkan dengan Jedoran di daerah lainnya. Tulungagung yang *notabene* daerah perdikan Kasultanan Yogyakarta, membuat Jedoran Tulungagung pernah mengalami masa-masa kuatnya pengaruh budaya Jawa dalam pertunjukannya. Kuatnya pengaruh budaya Jawa dapat ditunjukkan dalam penggunaan kebaya oleh penyanyi, campuran bahasa Arab (shalawat) dan bahasa Jawa dalam pertunjukannya, dll. Keunikan Jedoran Tulungagung dibandingkan daerah lainnya, membuat ketertarikan mengkajinya.

## **KERANGKA TEORI**

Kajian ini tentunya menggunakan teori bantu untuk mempertajam analisisnya dalam menjawab permasalahan yang muncul. Untuk menjawab mengapa Jedoran sebagai seni pertunjukan yang muncul di abad ke-16 dapat bertahan hingga sekarang, maka perlu mengetahui wacana apa yang muncul

dalam setiap periodisasi waktu sehingga Jedoran mampu melihat wacana dan menegosiasikannya. Berbicara terkait wacana apa yang muncul dalam setiap periodisasi tidak terlepas dari teori wacana Michel Foucault. Foucault dikenal sebagai akademisi yang memiliki pemikiran unik dan pemikirannya berhasil melampaui disiplin keilmuan sejarah, filsafat, sosial, dan politik (Agustin 2009).

Salah satu peninggalan besar dari pemikiran Foucault adalah *Discourse Theory* (teori wacana). Menurutnya manusia memperoleh pengetahuan melalui cara yang sama dengan memperoleh bahasa. Kesempatan untuk menolak pengetahuan sama kecilnya dengan kesempatan untuk menolak bahasa (Jones, Bradbury, and Boutillier 2016). Bagaikan anak kecil yang tidak memiliki pilihan bahasa mana yang harus dipelajarinya, maka manusia juga tidak punya pilihan terhadap pengetahuan tertentu tentang dunia yang diperoleh. Jadi, menurut Foucault melalui dominasi wacana manusia memiliki kerangka berpikir atau pandangan atas dunia.

Foucault membuat analogi sederhana, jika manusia ingin memahami perilaku manusia pada tempat dan waktu tertentu, maka temukan wacana yang mendominasinya (Jones 2003). Sedikit narasi dari teori wacana di atas dapat digunakan untuk membedah mengapa Jedoran bisa eksis kurang lebih 5 (lima) abad. Bisa jadi Jedoran mampu menangkap wacana-wacana yang dimunculkan zaman. Melalui wacana-wacana yang mendominasi Jedoran mampu menegosiasikan dirinya dengan perkembangan zaman, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dalam setiap periode.

Lebih lanjut, dengan menggunakan teori wacana untuk menganalisis kesenian Jedoran, maka nantinya teori wacana tersebut dapat merekam makna-makna tidak terlihat dari Jedoran, seperti: bagaimana perilaku dari masyarakat saat itu dalam memaknai Jedoran, bagaimana pelaku Jedoran melihat Jedoran di zaman itu, apakah Jedoran masih mendominasi kesenian masyarakat di tengah perkembangan zaman? Wacana-wacana seperti: kesenian kuno bisa juga menjadi pisau analisis untuk menjawab mengapa jedoran kreasi sudah menggunakan gitar dan piano. Alhasil, dengan menggunakan teori wacana, maka akan didapatkan analisis mengenai Jedoran dalam tiap jiwa zamannya.

Kajian ini dibangun dari dua konsep yang akan mempertegas pemahaman permasalahan pokok studi ini. Konsep *pertama* adalah modernitas dan yang kedua adalah perubahan sosial. Menurut Maier yang

mengutip Breman bahwa modernisasi adalah keadaan yang memberikan kebebasan, kekuasaan, dan perubahan masyarakat. Dengan bahasa lain modernitas adalah penyatu paduan semua umat manusia. Misalnya modernitas pada masa kolonial memiliki arti adanya keinginan pemerintah kolonial untuk membuat masyarakat “homogen” di tanah jajahan (Maier 2005). Modernisasi juga diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sesuai dengan tuntutan masa kini (Soekiman 662). Modernitas ini adalah elemen pembentuk perkotaan yang salah satunya adalah latar belakang profesi, kemudahan akses transportasi, komunikasi dan berbagai fasilitas publik lainnya melahirkan perilaku dan gaya hidup yang khas.

Inkeles menyatakan bahwa modernisasi adalah kesiapan menerima pengalaman baru dan terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Menurut Taufik Abdullah modernitas adalah proses menyesuaikan kepada lingkungan yang baru untuk mendorong masyarakat melihat kebudayaannya sendiri. Hal ini, seperti: kesenian Jedoran dengan keadaan sekeliling yang baru (perkembangan zaman) membuat tidak hanya ada ketegangan antara tradisi dan modernitas, tetapi yang terpenting adalah sikap baru terhadap tradisi itu sendiri. Bagaimana Jedoran terbuka terhadap modernitas dan menyimpan ruh modernitas dalam dirinya, sehingga tetap lestari dan terawat.

Konsep *kedua* adalah perubahan sosial yang dimaknai sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soekanto 2002). Menurut Soekanto perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan masyarakat. Jika konsep perubahan sosial ini dikaitkan dengan Jedoran, maka analoginya Jedoran mampu bertahan dan eksis karena unsur-unsurnya berupaya mempertahankan diri melalui wacana yang mendominasi zaman saat itu. Unsur-unsur apa yang berubah dan bagaimana perubahan sosialnya akan dianalisis dalam pembahasan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Davis 1960). Ketika terjadi perubahan sosial, maka juga akan terjadi perubahan unsur kebudayaan. Adanya perubahan unsur kebudayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: bertambahnya penduduk, penemuan baru, konflik, revolusi, dll (Soekanto 2002). Tentunya konsep perubahan sosial ini akan sangat membantu untuk melihat efek dari wacana saat itu. Adanya wacana yang berkembang saat itu memantik munculnya penyebab perubahan sosial-budaya dalam Jedoran.

Perubahan tersebut dapat dilihat, apakah karena penemuan baru atau pengaruh budaya lainnya. Ketika faktor penyebab perubahan sosial dan budaya ini dapat diketahui, maka akan dapat menjawab mengapa Jedoran eksis dan terawat oleh masyarakat Tulungagung.

## **METODE**

Kajian ini dibangun dengan menggunakan 2 (dua) metode penelitian, yaitu: metode sejarah dan etnografi. Disebabkan temporal kajian cukup panjang dari masa kolonialisme hingga kontemporer, maka metode sejarah hanya digunakan untuk membantu analisa Jedoran khusus untuk masa lampau. Jedoran masa kini atau kontemporer dapat dibantu analisisnya dengan menggunakan etnografi. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gotschalk 1986). Langkah-langkah dalam melakukan metode penelitian terdiri dari 4 tahapan yaitu pencarian sumber, kritik sumber, perumusan fakta dan penyajian pemikiran baru.

Heuristik (pengumpulan data) menjadi langkah awal untuk memulai mencari data secara maksimal. Sumber sejarah mayoritas menggunakan sumber lisan atau tutur lisan, dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Penggunaan sumber lisan disebabkan cukup tersedianya beberapa narasumber yang *notabene* pegiat Jedoran. Sumber lisan dipilih sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena periode permasalahan yang diteliti memiliki rentang waktu yang dekat dengan masa sekarang, sehingga bisa digali melalui wawancara. Wawancara dapat dilakukan ke kelompok Jedoran, seperti: Mugi Langgeng Santoso. Sumber dokumen juga digunakan untuk melengkapi narasi historis Jedoran di masa lampau. Penggunaan sumber dokumentasi disebabkan cukup tersedianya sumber-sumber cetak secara memadai. Sumber dokumentasi bisa berupa: Babad Tanah Jawi, arsip pribadi yang turun-temurun, dll.

Setelah sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik bertujuan untuk memverifikasi validitas sumber sejarah dan mengklasifikasi manakah yang dapat digunakan untuk penulisan ilmiah. Kritik sumber terdiri dari dua jenis yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan kritik terhadap wujud fisik dari sumber sedangkan kritik internal adalah kritik terhadap isi sumber. Setelah melakukan verifikasi ke beberapa sumber lain,

penulis mengetahui Jedoran sebagai seni tampilan baru terdapat pada Jedoran di era kontemporer. Setelah melewati tahap kritik sumber, maka membuat interpretasi dari sumber-sumber terpilih. Jadi, penafsiran hanya mengacu kepada sumber yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau proses penulisan hasil penelitian. Pada fase ini, seorang sejarawan menuangkan ide pikirannya dalam bentuk tulisan yang padat, ilmiah dan mudah dipahami (Kuntowijoyo 2003).

Jika metode sejarah digunakan untuk membantu analisis Jedoran di masa lampau, maka etnografi digunakan untuk membantu analisis di masa kini. Kaplan dalam bukunya menyebutkan etnografi dan metode sejarah melaksanakan kerja metodologis yang sama. Masih menurutnya, jika dibedakan pengamatan kasar etnografi di lapangan dengan laporan yang ditulis berdasarkan pengamatan, maka tampak jelas bahwa etnografi menempuh proses yang mirip dengan prosedur kerja sejarah (Kaplan 2002). Ciri khas etnografi adalah adanya keterlibatan penuh antara peneliti dengan budaya yang sedang ditelitinya (Windiani and Nurul 2016). Nantinya sebagai bentuk pengaplikasian dari metodologi etnografi, penulis berencana melakukan wawancara *in depth* (secara mendalam) terhadap narasumber. Di samping juga ikut mengamati proses pertunjukan Jedoran mulai dari tahap persiapan, hingga akhir.

Hakikatnya etnografi adalah sebuah langkah metodologis yang sering dipahami pasti dimiliki oleh setiap peneliti. Alhasil, peneliti selalu dibayangkan dengan mudah mengamati dan menganalisis keunikan dari suatu etnik. Padahal tidak semudah itu, karena etnografi sama halnya dengan disiplin keilmuan lainnya yang memiliki kaidah dan prosedur akademik tertentu. Sama halnya dengan metode sejarah yang memiliki 4 tahapan dalam menganalisa masa lalu (baca=Jedoran masa lalu), Spradley juga menyebutkan setidaknya ada 12 (dua belas) langkah dalam melakukan etnografi (Marvasti 2004).

Langkah *pertama* yaitu menetapkan informan, informan atau narasumber merupakan medium bagi penulis untuk menganalisa dan merekonstruksi bagaimana budaya Jedoran. Informan yang digunakan penulis adalah para pegiat Jedoran Mugi Langgeng Sentosa yang mayoritas berusia tua. *Kedua*, adalah proses mewawancarai informan, bagaimana jedoran bisa eksis hingga sekarang, bagaimana Jedoran diartikan dalam tiap



periodenya, mengapa Jedoran jumlahnya menyusut meskipun tetap eksis? Pada tahapan inilah penulis dapat menggalai secara mendalam terkait Jedoran. Perlu menjadi garis bawah, bahwa ketika melakukan proses wawancara penulis harus menjarak dengan narasumber dengan tujuan agar tidak masuk ke dalam drama dan melodrama narasumber, sehingga bisa berakibat hasil wawancara subjektif.

Membuat catatan etnografis menjadi prosedur *ketiga* setelah wawancara. Catatan etnografis merupakan poin-poin utama yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Tujuan dari pembuatan poin catatan adalah untuk mengembangkan pola-pola pertanyaan dengan tidak keluar dari paradigma. Misalnya: bagaimana kondisi Jedoran saat krisis moneter? Dengan pertanyaan tersebut bisa menjadi filter penulis untuk mengeliminasi penjelasan dari Narasumber yang tidak ada keterkaitannya dengan masa krisis moneter. *Keempat*, adalah mengajukan pertanyaan deskriptif kepada narasumber. Pertanyaan deskriptif membantu penulis untuk mendapatkan banyak data yang nantinya mempermudah analisisnya. Berbeda ketika, misalnya mengajukan pertanyaan yang bersifat kuantitatif terkait tahun, jumlah personel, berapa yang menyewa jasa Jedoran tiap tahun, pertanyaan-pertanyaan kuantitatif umumnya terlewat dari memori kolektif pegiat Jedoran karena faktor usia yang tua juga bias akan subyektivitas.

*Kelima*, menganalisis hasil wawancara, *keenam*, mengajukan analisis dominan, *ketujuh*, mengajukan pertanyaan struktural, *kedelapan*, membuat analisis taksonomi, *kesembilan*, mengajukan pertanyaan kontras, *kesebelas*, membuat analisis komponen. Dari langkah kelima hingga kesebelas didominasi oleh kegiatan analisis. Kegiatan analisis merupakan rangkaian dialektika antara etnografi dengan data yang diperoleh. Di sini penulis atau etnografer membaca arti dari hasil wawancara. Lebih jauh, penulis membangun keterikatan antara data dari narasumber satu dengan data dari narasumber lainnya. Dengan ditemukannya keterikatan atau pola, misalnya pola arti Jedoran dalam setiap masa, maka akan dapat diketahui model eksistensi Jedoran dalam setiap masa atau periode zaman.

Langkah terakhir atau *kesebelas* dan *keduabelas*, adalah menentukan tema dan menulis etnografi. Sama dengan metode sejarah, etnografi di prosedur terakhir juga memulai menulis etnografi. Tentunya rangkaian kalimat yang ditulis dalam etnografi merupakan penjabaran dari analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Proses etnografi tidak boleh keluar dari hasil

analisis, artinya penjabaran dari kalimat tetap bersumber dari hasil analisis, hasil analisis bersumber dari data yang diperoleh melalui keikutsertaan penulis secara mendalam atas budaya yang sedang dikaji atau diteliti. Jika diaplikasikan dalam kesenian Jedoran yang akan diteliti, maka penulis harus memadukan antara metode sejarah dengan etnografi. Dalam pengamatan penulis, kedua metode ini hampir sama secara kerangka berpikirnya dan prosedurnya juga memiliki kesamaan. Perbedaan terjadi jika metode sejarah digunakan waktu lampau, sedangkan etnografi digunakan kontemporer. Dengan memadukan kedua metodologi ini diharapkan mendapatkan hasil analisis yang komprehensif dan menyeluruh serta mampu menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jedoran Dalam Wacana Simbolisasi Media Dakwah Islam**

Dari sub judul ini dapat diketahui bahwa Jedoran jika dibedah dengan analisis wacana harus menjadi patuh pada wacana-wacana yang mendominasi masyarakat saat itu. Jika melihat kebutuhan dari masyarakat, maka wacana Jedoran yang diinginkan oleh masyarakat adalah Jedoran yang ideal. Jedoran ideal ditafsiri mampu mengakomodasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan jiwa zamannya. Kuasa tidak dapat mendominasi Jedoran, jika tidak dimunculkan dalam wujud wacana-wacana di masyarakat.

Melihat awal lahirnya Jedoran yang dibawa oleh sunan Kalijaga pada abad ke-16, maka jiwa zaman dan wacana saat itu adalah masa perpindahan pengaruh dari Hindu-Budha ke Islam. Masyarakat Jawa secara mayoritas menggunakan budaya Jawa khususnya di pedalaman. Masuknya Islam sebagai agama dan budaya ke dalam masyarakat Jawa yang *notabene* masih berkeyakinan Hindu-Budha merupakan sebuah tantangan. Tentunya, untuk dapat diterima oleh masyarakat secara luas, maka Islam sebagai sebuah agama dan budaya baru di nusantara harus mampu membaca wacana yang mendominasi di masyarakat.

Dengan menggunakan analisis wacana Foucault, maka dapat dilihat bahwa wacana Hindu-Budha masih mendominasi masyarakat di masa transisi ke Islam. Wacana Hindu-Budha di dalam masyarakat mewujudkan menjadi symbol-simbol, seperti: kesenian, tradisi, akulturasi budaya Jawa-Hindu, penggunaan pakaian, penggunaan bahasa, dll. Simbol-simbol yang mewujudkan dalam wacana inilah yang nantinya mengonstruksi Islam dalam

membentuk dirinya. Jadi seandainya Islam menginginkan penerimaan oleh masyarakat bahkan mendominasi kehidupan di masyarakat, maka harus menyesuaikan dirinya dengan dominasi wacana yang diinginkan oleh kuasa.

Perwujudan dari Islam jika menginginkan dominasi di dalam masyarakat saat itu, maka harus menggunakan symbol-simbol dari wacana yang dibutuhkan masyarakat. Argumentasi ini membuka jalan bahwa kesenian sebagai salah satu symbol wacana yang mendominasi bisa digunakan sebagai sarana dakwah Islam di awal masuk dan penyebarannya. Adanya kesenian Jedoran yang dimunculkan sebagai respon wacana di zaman itu merupakan wujud dari kemampuan Islam dalam melihat dan memanfaatkan wacana sebagai media penyebarluasan agamanya. Kemampuan Islam dalam membaca wacana saat itu dapat dilihat misalnya dengan ditampilkannya Jedoran dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di salah satu masjid di Demak oleh sunan (Sunyoto 2016).

Lahirnya Jedoran sebagai kesenian pembawa media dakwah Islam, sebenarnya merupakan wujud nyata keberhasilan Islam melihat wacana yang mendominasi. Jedoran yang *notabene* kesenian diakulturasikan dengan dakwah Islam untuk tujuan Islamisasi serta ditempatkan di ruang sakral yaitu masjid. Hal ini menarik karena jangan-jangan saat itu memunculkan pola pikir masyarakat Jawa, bahwa Islam begitu terbuka dibuktikan dengan ruang sakralnya (baca=masjid) bisa digunakan untuk pagelaran kesenian. Alhasil, terbukanya pola pikir masyarakat Jawa saat itu atas Islam, merupakan wujud keberhasilan Islam melihat wacana dan memunculkan Jedoran sebagai media dakwahnya. Hasilnya Islam mampu memenangkan perebutan ruang publik di abad ke-16.

Pasca kemerdekaan khususnya di tahun 1950'an Jedoran nyatanya masih eksis dan lestari di Tulungagung. Menurut Aksin Wijaya dalam bukunya menusantarakan Islam berargumentasi bahwa kedatangan Islam ke wilayah nusantara untuk berkembang dan mencari ruang dominasi (Wijaya 2012). Awal perkembangan Islam bisa jadi salah satunya dilihat dari perkembangan Jedoran sebagai media dakwah Islam di abad ke-16. Transformasi wacana Islam berganti ketika memasuki tahun 1950'an. Wacana Islam tidak lagi untuk berkembang melainkan untuk mendominasi ruang masyarakat. Adanya transformasi wacana Islam, tidak membuat Jedoran punah. Jedoran tetap menjadi media dakwah Islam, tetapi dengan dominasi wacana yang berbeda.

Nuansa *chaos* tahun 1948 akibat pemberontakan PKI Madiun memunculkan wacana Islamisasi sesuai dengan budaya masyarakat. Dalam catatan sejarah negara Indonesia, banyaknya penganut komunisme dan meledaknya pemberontakan tersebut karena mayoritasnya abangan (meminjam istilah Geertz). Pasca pemberontakan PKI 1948 wacana yang mendominasi karesidenan Madiun dan karesidenan Trenggalek adalah Islamisasi penganut abangan PKI. Alhasil, Jedoran kembali mampu menangkap wacana ini dengan mensikretiskan budaya Jawa dan Islam dalam pertunjukannya.

Jedoran Tulungagung, di daerah lain biasa disebut Jedor atau Jidor merupakan kesenian Islam yang teridentifikasi dari lagu yang didendangkan, seperti: *shalawat* nabi. Ciri khas Jedoran Tulungagung dengan daerah lainnya adalah kuatnya sinkretisme yang terlihat dari perangkat dan unsur-unsurnya. Sinkretisme terlihat dari perpaduan antara langgam d Jedoran. Esensinya Jedoran memiliki 7 (tujuh) langgam yang dibawakan secara berurutan, langgam ini merupakan warisan turun-temurun dari Sunan Kalijaga dan dipatuhi oleh para generasi penerus Jedoran (Muna Roidatul Hanifah 2021). Langgam tersebut yaitu Assalam, Bissahri, Tanakal, Wulidal, Solatun, Romangkot, dan Ba'dat. Tampilan Jedoran secara umum menyerupai sebuah orkes gambus dengan menggunakan berbagai peralatan musik tradisional yaitu Jedor, Terbang, Gendang, Kenong, Tipung, dan Terbang. Lagu lain yang harus ada saat pertunjukan Jedoran adalah *Barzanji* atau Diba”.

Tulungagung, Kediri, Blitar, saat itu merupakan basis komunisme di Jawa Timur selain Madiun. Besarnya pelarian simpatisan komunisme Madiun ke wilayah Tulungagung mengindikasikan wilayah tersebut menjadi daerah dengan jumlah abangan yang cukup banyak. Adanya kelompok abangan sebagai akibat dari PKI Madiun, memunculkan wacana Islamisasi yang mendominasi kehidupan masyarakat saat itu. Salah satu media untuk Islamisasi penganut abangan adalah dengan menggunakan Jedoran. Saat itu Jedoran mengalami masa emasnya yang ditandai dengan suburnya pertumbuhan sanggarnya. Lagu-lagu di dalam kesenian Jedoran menggunakan *Shalawat* nabi dan *Barzanji* dengan harapan masyarakat Tulungagung secara umum dan khususnya penganut abangan mampu meneladani sifat-sifat kenabian-nya. Jedoran dikemas lebih menarik, irama music dibuat lebih gegap gempita dan mendayu-dayu. Dengan irama yang menarik dan mendayu-dayu bermaksud masyarakat tertarik untuk ikut

melihat pertunjukkan serta menikmatinya. Agar masyarakat lebih menikmatinya, maka Jedoran dikemas dengan langgam Jawa, syair berbahasa Arab, dan dilafalkan dengan dialek Jawa.

### **Hiburan Sebagai Muara Wacana**

Masifnya perkembangan arus informasi dari radio atau televisi sekitar tahun 1970'an, membawa konsekuensi social. Televisi atau radio dijadikan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Saat itu hiburan merupakan wacana yang mendominasi di tengah-tengah padatnya aktivitas keseharian masyarakat. Hiburan dianggap sebagai sarana *healing* bagi masyarakat yang mampu menjadi penyuntik energi untuk aktivitasnya. Kemasan hiburan di televisi memunculkan kelompok-kelompok gambus yang digemari oleh masyarakat secara luas. Kelompok ini menyanyikan lagu dengan berbahasa Indonesia dan bertema Islam. Tema, misalnya terkait ibadah sholat, ajakan berbuat kebaikan, anak yatim, isteri solehah, dll. Kelompok gambus dikemas lebih modern, dengan penggunaan alat music, seperti: piano, gitar, drum, bass, dll. Sang penyanyi umumnya perempuan dengan menggunakan baju gamis panjang, berkerudung, dan ber-*make up*. Alhasil, kemasan gambus yang ditampilkan menarik perhatian masyarakat luas, termasuk Tulungagung.

Antusiasme masyarakat akan hiburan menunjukkan bahwa wacana yang sedang mendominasi masyarakat saat itu adalah hiburan. Menurut Foucault hiburan sebagai sebuah wacana memunculkan beberapa simbol yang bisa dipahami juga sebagai wacana kecil. Beberapa wacana kecil yang dibutuhkan masyarakat tentunya wacana kecil yang ideal, seperti: kesenian ideal adalah yang menghibur; kesenian ideal adalah yang modern. Masih eksis dan lestarnya Jedoran hingga sekarang, karena kemampuannya menangkap wacana hiburan di dalam masyarakat kontemporer. Jedoran ketika melihat ada perubahan dominasi wacana, maka segera membuat konsep baru akan perubahan dirinya. Pegiat Jedoran Tulungagung membuat terobosan baru dengan menghadirkan Jedoran alternatif. Alternatif dimaknai fleksibel, yaitu: fleksibel khususnya (baca=tempat pertunjukkan), fleksibel lagunya, hingga fleksibel maknanya.

Jedoran alternative yang muncul sebagai akibat dari kemampuannya membaca wacana hiburan yang dibutuhkan oleh masyarakat esensinya merupakan keberhasilan pegiat Jedoran dalam membebaskan Jedoran dari ruang eksklusifnya. Keluarnya Jedoran dari ruang eksklusifnya ditandai

dengan meluasnya ruang pertunjukan Jedoran. Awalnya Jedoran hanya dipertunjukkan saat Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj, maka berkembang ke pertunjukan di pernikahan, khitanan, bersih desa, selamatan, dll. Sehingga Jedoran membuka ruang sosial, interaksi, dan ruang komunikasi baru bagi penontonnya. Lagu-lagu yang dipilih juga *genre* yang disukai masyarakat secara luas, seperti campursari. Tujuannya adalah untuk membuka komunikasi sosial kepada masyarakat luas. Dengan adanya komunikasi sosial yang lebih luas maka berakibat pada populernya kembali kesenian Jedoran yang muaranya adalah terkikisnya kelompok miskin baru dalam masyarakat dan eksistensinya kesenian Jedoran. Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan awal bahwa dari medium abad ke-20 hingga tahun 1970'an ada transformasi sosial terkait tujuan Jedoran dari media dakwah Islam menjadi hiburan sesuai dengan wacana yang mendominasi.

Perkembangan terkini dari Jedoran saat ini adalah kemampuannya membaca wacana baru yang mendominasi masyarakat. Wacana ini muncul sekitar tahun 2000'an terkait pesan kebangsaan, persatuan, dan kesatuan. Munculnya wacana ini karena dipicu oleh derasnya arus masuk budaya-budaya populer dari luar negeri. Budaya ini mewujud dalam lagu, film, produk-produk, membuat ketakutan masyarakat khususnya Tulungagung atas hilangnya identitas nasional dan lokal. Di beberapa saluran informasi atau media di masyarakat sudah muncul tandingan atau filter budaya populer dengan mewacanakan budaya Islam populer. Menurut Wasisto, budaya pop Islam dimaknai sebagai nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam aktivitas keseharian di luar aktivitas keagamaan (Jati 2017), artinya lunak dan akomodatif terhadap kebudayaan Islam-Modern (Aina 2018). Wacana ini ditanggapi oleh pegiat Jedoran Tulungagung dengan menambahkan symbol "alternative", sebagai sarana alternative menanamkan semangat kebangsaan, persatuan, dan kesatuan. Jedoran Tulungagung memperluas ruangnya dengan hadir di area-area perayaan hari besar nasional. Lagu Dari Jedoran juga meluas ke arah lagu-lagu nasional, seperti: Hari Merdeka, Halo-Halo Bandung, Garuda Pancasila, Maju Tak Gentar, dll.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan analisis wacana Foucault sangat membantu untuk menjelaskan mengapa Jedoran memiliki daur usia hidup sekitar 5 (lima) abad. Kelenturan Jedoran dalam melihat, memahami, dan bernegosiasi dengan wacana yang mendominasi merupakan keberhasilannya sehingga bisa eksis

dan lestari hingga sekarang. Adanya kemampuan Jedoran dalam membaca dominasi wacana, membuat kesenian ini selalu diterima oleh masyarakat Tulungagung. Akibat kemampuannya dalam membaca wacana adalah bertambahnya fungsi social dari Jedoran. Bertambahnya fungsi social, dapat dilihat dari perubahan fungsi Jedoran dalam setiap periode atau zaman. Jedoran mampu menjadi media dakwah Islam di awal kemunculannya, menjadi hiburan di tengah-tengah padatnya aktivitas masyarakat, hingga menjadi sarana penyampai pesan dakwah kebangsaan.

Perubahan fungsi social Jedoran sebagai bentuk keberhasilannya membaca wacana, secara tersirat membawa pesan bahwa kesenian ini adaptif. Label adaptif membawa konsekuensi positif pada Jedoran yang tidak dipandang masyarakat sebagai kesenian kuna. Jedoran akan selalu diterima oleh masyarakat Tulungagung karena bisa mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Di titik akhir, Jedoran yang merupakan kesenian adaptif *notabene* di awal lahirnya sebagai media dakwah Islam, kemudian menjadi sarana hiburan karena terjadi perubahan wacana di dalam masyarakat, hingga mengalami tantangan dari arus masuk budaya populer luar negeri, alhasil bermuara sebagai media penyampai pesan kebangsaan dalam rangka penguatan ukhuwah bangsa-negara Indonesia. Lebih jauh, adanya kajian terkait Jedoran Tulungagung diharapkan mampu menambah khazanah dalam ruang-ruang diskusi terkait hubungan antara budaya dan agama (khususnya Islam) atau sebaliknya. Kajian ini juga diharapkan mampu menjelaskan bahwa di awal pertemuan antara Islam dengan budaya lokal selalu berjalan beriringan. Artinya, ada harmonisasi antara Islam dengan budaya lokal. Tentu ini dapat menjadi contoh yang tepat untuk saat ini terkait bagaimana memosisikan Islam dengan budaya lokal agar terhindar dari friksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aina, Qorry. 2018. "Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia." *Jurnal Politik* 3(2):327. doi: 10.7454/jp.v3i2.130.
- Afifi, Irfan. 2019. *Saya, Jawa Dan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca.
- Agustin, S. 2009. "Foucault Dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana Dan Kuasa Foucault Dalam Lingkup Ilmu Komunikasi)." *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK* 7(3):103061.

- Davis, Kingsley. 1960. *Human Society*. New York: Then Macmillan Company.
- Gotschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (Terj)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2017. "Trajektori Populisme Islam Di Kalangan Kelas Menengah Muslim Indonesia." *Prisma* 36(3):8.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme, (Trj.) Saifuddin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial. Vol. Monograf*.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: David Kaplan.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya. Surabaya: UNESA Press.
- Khasanah, Nurul, and Hendra Afiyanto. 2017. "IDENTITAS PENAMPILAN MASYARAKAT YOGYAKARTA 1950'an-1970'an." *Kodifikasia* 11(1):159. doi: 10.21154/kodifikasia.v11i1.1149.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.Pdf*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Maier, Henk. 2005. *Pusaran Air Dan Listrik, Modernitas Hindia-Belanda*. Yogyakarta: LKIS.
- Marvasti, Amir. 2004. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. California: Sage Publications Inc., Thousand Oaks.
- Muna Roidatul Hanifah, Hendra Afiyanto. 2021. "[PDF] Dari Uinsaid.Ac.Id PERJUANGAN MENCARI RUANG: Jedoran, Media Islamisasi, Dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2(1):49.
- Nurullita, Hervina, and Hendra Afiyanto. 2021. "Perempuan Dan Gaya Hidup Barat Di Kota Yogyakarta Pada Awal Kemerdekaan Indonesia." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 5(1). doi: 10.33652/handep.v5i1.147.
- Ricklefs, M. C. 2012. *Mengislamkan Jawa*. Yogyakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.



- Soekanto, Soerjono. 2002. "Sosiologi; Suatu Pengantar." Journal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia.
- Soekiman, Djoko. 662. Sejarah Kota Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.
- Sunyoto, Agus. 2016. Atlas Walisongo. Jakarta: Pustaka ILMan.
- Wijaya, Aksin. 2012. Menusantarakan Islam. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Windiani, and Farida Nurul. 2016. "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." Dimensi Jurnal Sosiologi 9(2):87–92.